

PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE

Gelia Ayu Pramaiswari
Fidiana

fidiana@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

JIAKu

Jurnal Ilmiah
Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v1i2.
5338

Key word:

*profitability, capital
intensity, corporate
governance*

Abstract

The purpose of this study is to investigate how profitability, capital intensity, and corporate governance affect tax avoidance. The formulation of the problem in this study is whether there is an influence between profitability, capital intensity, independent commissioners, institutional ownership, and the audit committee on tax avoidance listed on the Indonesia Stock Exchange using the purposive sampling method, namely the selection of samples with criteria determined by the researcher. The population used in this study are manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2020 period. This type of research is quantitative research by processing secondary data obtained on the Indonesia Stock Exchange. The number of research samples is 15 companies. Multiple linear analysis using the SPSS 22 version is the data analysis technique used. The results show that the variables of profitability, capital intensity, institutional ownership, and audit committee have a positive effect on tax avoidance, while independent commissioners have no effect on tax avoidance because not all independent commissioners can show their independence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, capital intensity, dan Corporate Governance terhadap tax avoidance. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh antara profitabilitas, capital intensity, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap tax avoidance yang listing pada Pasal Modal Indonesia. Riset ini menggunakan metode purposive sampling, dengan menerapkan pemilihan sample berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Riset ini menetapkan emiten manufaktur sektor makanan dan minuman sebagai populasi riset, dengan rentang amatan empat tahun yaitu 2017-2020. Berdasarkan kriteria yang relevan, diperoleh sampel 15 emiten. Berdasarkan hasil uji statistic dengan bantuan regresi multiple, riset ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance sedangkan profitabilitas, capital intensity, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Kata kunci:

*profitabilitas, capital
intensity, corporate
governance*

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai perlawanan yang dapat dilakukan oleh wajib pajak terhadap pungutan pajak, diantaranya adalah perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif ini berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi suatu negara dengan perkembangan intelektual dan moral penduduk dengan teknik pemungutan pajak itu sendiri. Persoalan penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah persoalan yang rumit dan unik. Setiap negara berupaya menghimpun penerimaan bersumber dari pajak untuk membiayai rumah tangga negara. Sebaliknya, dilihat dari sisi wajib pajak termasuk entitas badan, pasti mencoba meminimalkan pembayaran pajaknya yang dari sisi emiten tercatat sebagai beban. Upaya meminimalisir beban pajak merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan laba. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), penghindaran pajak merupakan pengurangan eksplisit pembayaran pajak melalui berbagai strategi dimulai dari *tax mangement* (manajemen pajak), *tax planning* (perencanaan pajak), *tax aggressive*, dan *tax evasion* (penghindaran pajak), serta *tax sheltering*.

Menurut Budiman dan Miharjo (2012), menyatakan jika dalam satu sisi memperbolehkan adanya penghindaran pajak, tapi di sisi yang lain tidak memperbolehkan penghindaran pajak. Penghindaran pajak sangat umum dilakukan oleh emiten besar karena memiliki sumber daya yang baik untuk mengelola transaksi-transaksi yang kompleks. Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa ada perbedaan perspektif otoritas pajak dan wajib pajak. Emiten akan selalu menata strategi pembayaran pajak minimal sementara otoritas pajak ditarget pemerintah untuk menghimpun pajak pada nilai tertentu. Mengutip Brian dan Martani (2014), bahwa dalam rangka meminimalkan beban pajak, emiten besar biasanya menempuh upaya *tax planning* yang secara regulasi pajak diijinkan. Sejalan dengan hal tersebut, Kurniasih dan Sari (2013) menegaskan bahwa orientasi menghimpun penerimaan negara dengan pola meningkat mendorong otoritas pajak tidak memberikan ruang toleransi bagi emiten sekalipun mereka sedang mengalami fluktuasi bisnis yang kurang menguntungkan. Fluktuasi bisnis yang tercermin dalam laporan keuangan termasuk laporan pembayaran pajak menjadi fokus fiskus untuk melakukan pemeriksaan. Wajar, jika wajib pajak kemudian menempuh upaya penghindaran legal sehingga tidak bertentangan dengan regulasi pajak, sebagaimana disampaikan oleh Maharani dan Suardana (2014).

Siahaan (2010) menyebutkan tiga tahapan atau langkah biasa dilakukan perusahaan untuk menata pajak, yaitu dengan berusaha menghindari dan mengurangi beban pajak baik secara legal maupun illegal, dan apabila kedua langkah sebelumnya tidak dapat dilakukan maka wajib pajak akan membayar pajak tersebut. Menurut pendapat Pohan (2016), pada *grey area* perusahaan menggunakan metode dan teknik yang digunakan *tax avoidance*, yakni perusahaan lebih memanfaatkan kelemahan dalam Peraturan Perpajakan dan Undang-Undang untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Menurut Hanum dan Zulaikha (2013), menyatakan bahwa pajak merupakan salah satu fokus utama manajemen karena berkaitan langsung dengan perolehan laba. Beberapa kajian terdahulu menyebutkan beberapa dimensi penting *tax avoidance* diantaranya: *capital intensity*, profitabilitas, dan *corporate governance*.

Capital intensity merupakan dimensi penghindaran pajak yang dilakukan emiten dengan menata proporsi asset tetapnya. Korporasi besar dengan proporsi asset tetap yang tinggi akan memperoleh insentif pajak dari akun depresiasi asset (Noor dan Sabli, 2012) jika dibandingkan dengan korporasi kecil. Sementara itu, aspek *Good Corporate Governance* dinilai mampu menghemat pajak dari sisi tata kelola perusahaan yang menghadirkan peran komisaris independen, pemilik institusional, dan komite audit. Kemampuan (profitabilitas) yang tinggi juga menstimulasi perusahaan lebih optimis untuk memenuhi kewajiban pajak. Sementara itu, studi lainnya oleh Budiman dan Miharjo (2012), menemukan bahwa penghindaran pajak juga di stimulasi oleh karakter pemimpin, apakah mereka berkarakter *risk taker* atau *risk averse*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut (1) Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*? (4) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*? (5) Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*? Tujuan yang ingin diraih riset ini adalah membuktikan secara statistik (1) Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*? (2) Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*? (3) Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*? (4) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*? (5) Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Corporate Governance (CG) secara mendasar dapat dipahami melalui teori keagenan. Teori ini menjelaskan alasan perlunya tatakelola entitas yang baik untuk mengawasi kinerja manajemen agar selaras dengan kepentingan pemilik. Jensen dan Meckling (1976) yang didukung oleh Luayyi (2010) menjelaskan hubungan kontraktual antara beberapa pihak dalam perusahaan, yang mana pemilik capital menghendaki manajer sebagai pengelola capital untuk bekerja mencapai tujuan utama pemilik yaitu kesejahteraan pemilik. Desakan ini mengarahkan manajer melakukan berbagai cara untuk merealisasi kepentingan pemilik.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Menurut Chen *et al.*, (2010), mengingat perusahaan dan pemegang saham harus menanggung signifikannya beban pajak, mendorong manajemen menyasiasi kewajiban pajaknya. Perusahaan akan menata pola pendapatan dan biaya yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak secara legal dan tidak bertentangan dengan regulasi pajak, dikenal dengan istilah *tax planning*, sebagaimana dijelaskan oleh Prakosa (2014). Sementara itu, dari sudut pandang pemerintah, pajak digunakan untuk membiayai pembangunan yang berguna bagi kepentingan bersama. Menurut Waluyo (2011), pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas Negara yang menyelenggarakan pemerintahan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja tentang kemampulabaan atau performa meraih laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan entitas menghasilkan laba maksimal pada tingkat omset, asset, dan capital tertentu. Oleh karena itu, profitabilitas sering menjadi tolok ukur kreditur dan investor untuk menilai kinerja dan kesehatan entitas. Di sisi lain, profitabilitas merepresentasi keputusan dan kebijakan manajer (Brigham dan Houston, 2014:82). Stabilitas profitabilitas menjamin kreditur dan investor meyakini kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban utang dan hak bagi hasil atas pendapatan.

Capital Intensity

Capital intensity mencerminkan besaran investasi asset tetap sebuah entitas. Dikaitkan dengan pajak, investasi asset tetap akan berkaitan dengan penyusutan asset (Mills *et al.*, 1998). Sementara itu, biasanya penyusutan asset tetap dari aspek pajak akan selalu lebih cepat dari estimasi penyusutan oleh entitas sehingga seringkali dilakukan koreksi fiscal atas penyusutan asset tetap. Entitas sah-sah saja menyusutkan asset tetapnya sesuai dengan estimasi manfaat ekonomi asset tersebut, namun dari sisi pajak, masa manfaat atas asset tetap telah diklasifikasi menjadi beberapa kelompok yang umumnya lebih pendek waktunya.

Dari perspektif entitas, investasi asset tetap akan menguntungkan untuk penghematan pajak. Semakin besar investasi asset tetap akan berdampak pada pembebanan nilai depresiasi yang tinggi, sehingga laba tahun berjalan akan menjadi lebih kecil dan selanjutnya dapat meminimalkan pajak badan. Hal ini sejalan dengan konsep *tax minimization*, bahwa manajer akan termotivasi mengelola laba dengan tujuan memperoleh kompensasi pajak (Stickney & McGee, 1982). Berdasarkan tujuan kompensasi pajak ini, manajer dihadapkan pada keputusan terkait asset tetap, apakah akan menyewa, membeli, mengakuisisi, atau bahkan dengan cara *leasing*.

Corporate Governance

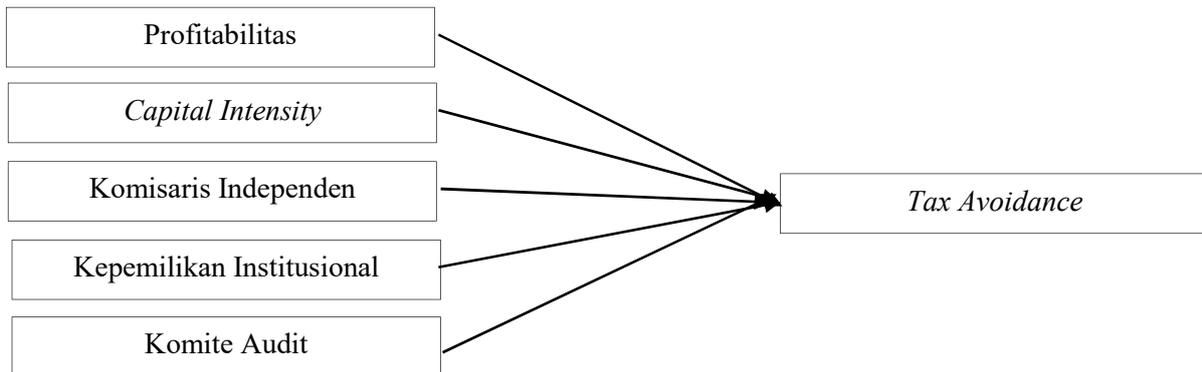
Konsep dasar *corporate governance* (CG) pertama kali dikenalkan oleh Shleifer & Vishny (1997). CG menggagas peran pengawasan terhadap manajer yang diduga mementingkan diri sendiri (*self selfish*). Dengan mekanisme pengawasan, manajer diharapkan mampu bekerja untuk kepentingan stakeholder dan shareholder. Mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer melibatkan peran komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan mekanisme lainnya. Dengan mekanisme CG, diharapkan terjadi harmoni antara pemilik, manajer, dan stakeholder lain yang berkepentingan terhadap entitas. Jadi, CG berperan sebagai struktur, proses, dan mekanisme sistematis yang mengarahkan, mengendalikan, dan pola mengelola perusahaan dalam rangka meningkatkan performa finansial dan performa lainnya. Berkaitan dengan tujuan pajak, mekanisme CG akan memandu entitas untuk mampu mengelola pajaknya sesuai dengan tujuan yang ingin diraih pemilik dan stakeholder (Shackelford & Shevlin, 2001).

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Zahra (2017) meneliti topic serupa pada 56 perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Dari empat hipotesis yang diuji, ada dua hipotesis yang didukung, yaitu kualitas audit dan profitabilitas yang merupakan variabel signifikan yang berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*, sedangkan komite audit dan *capital intensity* terbukti tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kedua, Wiratmoko (2018) meneliti CG, CSR, dan *financial performance* terhadap *tax avoidance* pada 370 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan Malaysia. Berdasarkan hasil uji linear regresi berganda, ditemukan komisaris independen, komite audit, dan ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur Indonesia. Sementara itu, pada sampel Malaysia hanya *debt ratio* dan ROA yang mempengaruhi *tax avoidance*.

Rerangka Pemikiran

Ketiga, Prasetyo dan Pramuka (2018) menulis CG terhadap *tax avoidance* 51 perusahaan yang terindeks pada Jakarta Islamic Index (JII) selama tahun 2011-2014. Hasil uji menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, tetapi kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Keempat, Dharma dan Noviari (2017) menulis CSR dan *capital Intensity* terhadap *tax avoidance* 39 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dharma dan Noviari (2017) tidak berhasil membuktikan peran tanggung jawab sosial perusahaan dan rasio intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Kelima, Dwiyanti dan Jati (2019) meneliti secara empiris peran Profitabilitas, *Capital* dan *Inventory Intensity*, terhadap Penghindaran Pajak 63 perusahaan manufaktur. Dwiyanti dan Jati (2019) hanya berhasil membuktikan dampak profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan profit ialah keuntungan, yang mana keuntungan ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Keuntungan yang tinggi tentu saja merupakan hal bagus bagi suatu perusahaan. Akan tetapi, keuntungan yang tinggi berarti beban pajak yang harus dibayarkan tinggi pula. Dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa penghematan kas. Penghematan kas dapat meningkatkan jumlah arus kas bebas yang dapat dimanfaatkan untuk menambah tingkat investasi yang selanjutnya berpotensi menambah penghasilan entitas. Delgado *et al.* (2018) membuktikan bahwa entitas dengan tingkat profitabilitas tinggi berpotensi meningkatkan peluang menata pajaknya (*tax planning*) pada tingkat minimum. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity ini berkaitan dengan besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut *capital intensity ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan. Investasi aset tetap menimbulkan konsekuensi depresiasi yang secara matematis akan mengurangi laba entitas dan berdampak pada rendahnya kewajiban membayar pajak (Mills et al., 1998; Stickney & McGee, 1982). Pemahaman ini mengarahkan pada hipotesis, yaitu:

H₂: Capital Intensity berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Komisaris Independen dan Pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen merupakan salah satu dimensi CG. Komisaris independen merupakan aspek pengawasan yang mengarahkan manajer untuk mengelola perusahaan mengacu pada tujuan pemilik dan stakeholder lainnya. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meminimalkan potensi kecurangan (fraud) oleh manajer termasuk pada pelaporan pajak (Shleifer & Vishny, 1997).

Beberapa riset sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Prasetyo dan Pramuka (2018) tidak berhasil mengonfirmasi peran komisaris independen terhadap pengelolaan pajak. Selanjutnya, riset ini memberikan argumentasi bahwa komisaris independen lebih memberikan advise secara general bersifat kebijakan yang mengarahkan manajer mencapai tujuan utama perusahaan yaitu kinerja finansial tetapi tidak bertentangan dengan regulasi pajak. Saat ini, mekanisme pajak telah didesain sedemikian rupa yang membatasi gerak manajemen ke arah penghindaran pajak. Oleh karena itu, kecenderungan menghindari pajak menjadi lebih sempit dan terutama berdasarkan pengawasan oleh komisaris independen akan lebih membatasi perusahaan untuk mengelola pajak pada tingkat minimal. Kesimpulannya, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₃: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Pemilik institusional merupakan pemilik saham berbentuk entitas yang tidak terafiliasi pada perusahaan emiten. Biasanya, postur kepemilikan oleh institusional holder cukup dominan (5 persen atau lebih) dan umumnya merupakan perusahaan besar atau entitas keuangan (Al-Janadi et al., 2016; Al Amosh & Khatib, 2022). Artinya, institusional holder ini banyak yang merupakan kreditor bagi emiten. Dengan kata lain, mereka umumnya adalah investor sekaligus kreditor. Oleh karena itu, peran monitoring akan melekat pada institusional holder yang dapat mengendalikan keputusan dan kebijakan manajer selaras dengan kepentingan investor.

Dominasi porsi kepemilikan oleh investor entitas umumnya mendorong pemilik mayoritas ini untuk mengendalikan manajer pada agenda spesifik (Al Amosh & Khatib, 2022) termasuk pada agenda pajak. Investor dengan kepemilikan dominan yang tinggi akan semakin agresif dalam kepentingan kinerja finansial yang selanjutnya berdampak pada pengelolaan pajak. Pada konteks ini, pemilik institusional mampu memaksa dan memonitor perilaku manajer yang oportunistik terhadap pajak. Pada sisi lainnya, institusional holder umumnya lebih taat kepada peraturan dan regulasi yang berlaku termasuk pada regulasi pajak. Argumentasinya adalah umumnya perusahaan besar berhadapan dengan reputasi yang baik dan enggan berurusan dengan risiko hukum.

Riset terkait investor institusi dikaitkan dengan penghindaran pajak telah banyak dilakukan (Al-Janadi et al., 2016; Al Amosh & Khatib, 2022; Ngadiman & Puspitasari, 2014) yang secara umum membuktikan pengaruh searah antara investor institusi dengan *tax avoidance*. Artinya, semakin besar jumlah investor institusional dalam struktur pemegang saham, maka meminimalkan penghindaran pajak.

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*

Komite audit berperan mengawasi perusahaan dari sisi internal dan operasional. Peran ini mendudukan komite audit lebih tau kondisi sesungguhnya perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komite audit akan membantu perusahaan untuk menelaah aktivitas operasional dan internalnya kemudian melaporkan aktivitas tersebut ke dalam laporan keuangan yang selaras dengan standar audit yang berlaku.

Mutu kualitas audit menjadi tolok ukur emiten untuk memposisikan dirinya dalam persaingan dan masyarakat. Oleh karena itu, peran komite audit menjadi penting untuk mengawal laporan keuangan emiten telah disusun berdasarkan standar yang berlaku. Kesesuaian laporan terhadap standar ini juga menuntut kesesuaian terhadap regulasi pajak. Jadi, keberadaan komite audit akan mengontrol perilaku agresif pajak.

H₅: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Objek Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menekankan pada kegiatan menghitung, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menganalisis data. Melakukan klasifikasi, pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka, membandingkan, selanjutnya melakukan analisis data statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan variabel independen adalah pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan *tax avoidance*. Sebelumnya diungkapkan menurut Sugiyono (2011) bahwa populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perusahaan yang bergerak di industri manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2011:80) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2011:85) adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun hal-hal yang dipertimbangkan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan di Industri manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun berturut-turut 2017-2020; (2) emiten menggunakan tahun buku dengan akhir laporan 31 Desember; (3) emiten melaporkan keuangannya dengan satuan rupiah; (4) emiten tidak dalam kondisi laba minus atau rugi; (5) tersedia data lengkap yang dibutuhkan untuk penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2011), data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, bukan penelitian melakukan studi mutakhir. Data sekunder ini berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) masing-masing emiten perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia periode 2017-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang didapat dan dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di dapat dari *website* Bursa Efek Indonesia dan dapat diakses melalui www.idx.co.id atau bisa dari masing-masing *website* perusahaan sampel amatan. Data yang dihimpun berupa *annual report* (laporan tahunan auditan) emiten dengan rentang amatan tahun 2017-2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance pada riset ini diprosikan menggunakan rasio *Effective Tax Rates* (ETR). ETR dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan Maulinda dan Fidiana (2019), yang mengkalkulasi ETR dengan membagi beban pajak terhadap pendapatan before tax. Emiten mengklasifikasi pajak badan sebagai beban sehingga berpengaruh mengurangi laba tahun berjalan. Adapun rumus *ETR* adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Jika perusahaan mendapatkan laba sebagai timbal balik pemegang saham akan mendapat dividen. Profitabilitas adalah tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, menurut Mayogi dan Fidiana (2016). Salah satu rasio yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas ialah *Return On Assets* (ROA), yang mana pengukuran ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur kapasitas pendapatan perusahaan, dan dianggap sebagai indikator untuk pertumbuhan, keberhasilan dan kontrol. Rasio ini juga menunjukkan kemajuan dan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity

Capital intensity merepresentasi sejumlah dana yang dibelanjakan emiten dalam bentuk investasi aset tetap untuk memperoleh pendapatan satu satuan. Semakin tinggi modal untuk mendanai investasi dalam rangka menghasilkan pendapatan, akan semakin intensitas tuntutan meraih earning. Secara sederhana, satu satuan modal menuntut satu satuan pendapatan.

Secara umum, intensitas modal direlasikan dengan jumlah dana perusahaan yang terinvestasi menjadi aset tetap. Dengan demikian, rasio intensitas aset tetap terukur dari porsi aset tetap dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki dalam satu periode laporan keuangan. Formula intensitas capital sebagai berikut (Shaheen dan Malik, 2012):

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen terstruktur sebagai komisaris non-manajemen, non-pemegang saham, atau yang secara langsung dan tidak langsung terafiliasi dengan entitas. Artinya, komisaris independen merupakan pihak pengawas emiten yang independen dan bukan merupakan bagian dari pemilik. Komisaris independen dalam riset ini dihitung berdasarkan proporsinya terhadap seluruh komisaris emiten.

$$\text{KIN} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Pemilik institusional merupakan porsi pemilik saham oleh entitas badan. Umumnya, komunitas bisnis memang memberi perhatian signifikan untuk meningkatkan porsi pemilik oleh investor institusi sebagaimana dikutip dari Arifani (2012) bahwa kepemilikan oleh institusi memengaruhi kebijakan perusahaan secara dominan. Sebagai pemilik saham dengan porsi besar, akan mendorong manajer termotivasi memenuhi tuntutan regulasi pajak. Formula yang digunakan untuk memutuskan derajat kepemilikan oleh investor institusi adalah:

$$\text{KPI} = \frac{\text{Porsi Saham oleh Investor Institusi}}{\text{Total Saham Emiten}}$$

Komite Audit

Komite audit memerankan upaya menyajikan informasi akuntansi mendekati realitas sesungguhnya sehingga harapannya dapat meminimalisir asimetri informasi. Peran *monitoring* dan pengendalian komite audit dapat meminimalisir *residual loss* akibat perilaku *opportunity manager*. Annisa dan Kurniasih (2012) mengukur kualitas audit menggunakan proksi *The Big Four Auditor* (BFA) dan *non-Big Four Auditor* (BFA). Dummy dengan kode 1 digunakan untuk perusahaan yang diaudit oleh BFA dan kode nol untuk emiten yang diaudit oleh non-BFA

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2011:19) men-*display* hasil uji deskripsian untuk menyajikan gambaran distribusi dan perilaku sampel amatan meliputi rerata, penyimpangan, data maksimum dan minimum serta nilai median. Gambaran deskripsi data menyajikan informasi yang berguna untuk menjelaskan variable riset yang digunakan dalam penelitian berupa klasifikasi angka untuk memandu peneliti mengambil keputusan trend an kondisi emiten selama rentang amatan. Nilai mean (rerata) dan median (nilai tengah) umumnya digunakan untuk membandingkan data setiap emiten terhadap rerata dan nilai tengah seluruh sampel sehingga mengandung informasi distribusi data. Nilai rerata yang mendekati atau sama dengan nilai median, menghasilkan sebaran data simetris.

Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen merupakan pengertian dari analisis regresi linier multipel. Teknik analisis uji regresi linier digunakan dalam riset ini untuk memperoleh dukungan empiris peran masing-masing variable yaitu CG, intensitas capital, dan profitabilitas terhadap variable terikatnya (TA) berdasarkan persamaan matematis:

$$ETR(TA) = \alpha + \beta_1KINDE + \beta_2KAUD + \beta_3PI + \beta_4ROA + \beta_5CINT + e$$

Keterangan:

ETR : *Tax avoidance* (dihitung dengan menggunakan ETR)

A : Konstanta

B : Koefisien variable independen

KINDE : Porsi Komisaris Independen

KAUD : Komite Audit

PI : Pemilik Institusional

ROA : Profitabilitas

CINT : *Capital Intensity*

e : Standar error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ghozali (2011:147) menyebutkan tujuan menguji asumsi normalitas adalah untuk memperoleh keyakinan terkait residual (variable pengganggu) pada persamaan model terdistribusi normal. Keyakinan normalitas data menggunakan grafik Plot P-P (Plot Probability) dan dilengkapi dengan nilai kuantitatif K-S (Kolmogorov-Smirnov). Nilai kuantitatif K-S (Kolmogorov-Smirnov) disajikan untuk meningkatkan interpretasi atas data grafis Plot P-P (Plot Probability). Keputusan bahwa data terdistribusi normal diambil jika nilai signifikansi memenuhi kriteria > 0.05 (Ghozali, 2018). Sebaliknya, Keputusan bahwa data terdistribusi tidak normal diambil jika nilai signifikansi memenuhi kriteria < 0.05 (Ghozali, 2018).

Tes Multikolinieritas

Tes multikolinearitas menurut Ghozali (2018) dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang dalam model regresi berdasarkan nilai variannya, dikenal dengan nama VIF (*variance inflation factor*). Keyakinan bahwa model regresi terbebas dari relasi antar variable independennya ditelaah melalui nilai VIF yang tidak melebihi 10 dan toleransi harus kurang dari 0.1. Sebaliknya, dugaan adanya asumsi hubungan antar variable independen ditelaah melalui nilai toleransi melebihi 0.1 dan kuantita VIF nya kurang dari 10.

Tes Autokorelasi

Tes autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terindikasi korelasi antar nilai residu (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan nilai residu (kesalahan pengganggu) pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Menurut Ghozali (2018), permodelan regresi yang memenuhi kriteria baik harus terbebas dari persoalan korelasi antar data residual dalam rentang amatan tertentu. Tools yang digunakan untuk memutuskan keterpenuhan asumsi autokorelasi adalah nilai *Asymp Sig.* Jika nilai *Asymp Sig.* > melebihi 0.05, maka diputuskan bebasnya model matematis regresi dari problem autokorelasi. Nilai *Asymp Sig.* dihasilkan melalui tes Durbin-Watson (DW) dengan cara *Run Test, Lagrange Multiplier, Box Pierce, dan Ljung Box*. Riset ini menggunakan pola run test untuk memperoleh nilai *Asymp Sig.*

Tes Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa tes heteroskedastisitas bertujuan untuk menjamin sebuah asumsi bahwa dalam model regresi, nilai *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama. Uji ini dilakukan dengan memprediksi setiap variable bebas (ZPRED) dibandingkan dengan nilai residunya (SRESID). Menurut Ghozali (2018) ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu: apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dan, apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, ada pula uji Glejser yang dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Menurut Ghozali (2018), jika hasil Uji menunjukkan tidak ada satupun variable independen yang signifikansinya > 0.05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat koefisien determinan (R^2), uji signifikan simultan (uji F), dan uji signifikan individual (uji statistik t). Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti lebih mudah untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.

Tes Kelayakan Model (Uji F)

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa secara umum uji F dilakukan untuk memperoleh simpulan bahwa setiap variable bebas yang digunakan dalam persamaan matematis secara serentak memberikan kontribusi empiris terhadap variable terikatnya. Ambang batas yang digunakan adalah level signifikansi 0.05 (Ghozali, 2018). Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama, jika angka probabilitas < $\alpha = 0.05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan mengartikan model penelitian sudah tepat. Kedua, Jika angka probabilitas > $\alpha = 0.05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga model penelitian belum tepat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur derajat kontribusi model matematis dalam menjelaskan variable independen. Alat pengukurnya disebut koefisien determinasi (R^2). Ambang batas yang digunakan adalah rentang nilai 0 hingga 1, tepatnya adalah $0 < R^2 < 1$ (Ghozali, 2018). Semakin derajat R^2 nilai mendekati 1 maka model matematis regresi dinyatakan kuat dan baik. Sebaliknya, Semakin derajat R^2 nilai menjauhi nilai 1 atau mendekati nol maka model matematis regresi dinyatakan lemah atau banyak variable lain yang tidak diamati pada riset ini.

Uji Hipotesis-t

Tes t digunakan untuk mendapatkan bukti empiris derajat kemampuan setiap variable bebas dalam menjelaskan variable terikat (Ghozali, 2018). Keputusan akan keterpenuhan uji ini didasarkan pada nilai ambang batas level signifikansi 0.05 (Ghozali, 2018). Variable independen dengan nilai kuantita

signifikansi melebihi 0.05 dinyatakan tidak mampu menjelaskan dukungan terhadap variable terikatnya. Sebaliknya, variable independen dengan nilai kuantita signifikansi kurang dari taraf nyata 0.05 dinyatakan mampu menjelaskan dukungan terhadap variable terikatnya. Kriteria penerimaan hipotesis juga mempertimbangkan arah koefisien positif atau negative, yang ditandingkan dengan prediksi hipotesisnya. Arah koefisien yang bertentangan dengan estimasi hipotesis dinyatakan menolak hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskripsian menyajikan gambaran berupa deskripsi suatu data amatan berdasarkan distribusi kuantita nilai rerata (*mean*), penyimpangan, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemiringan (Ghozali, 2018). Sajian data deskripsian terdistribusi sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	60	,00	,53	,1055	,09815
Capital_Intensity	60	,06	,81	,4508	,18311
Dewan_Komisaris	60	,33	,50	,3928	,07186
Kep_Institusional	60	,00	,98	,7541	,31149
Komite_Audit	60	2,00	5,00	3,2667	,93640
Tax_Avoidance	60	,18	,60	,2690	,07615

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas yaitu Tabel kerja hasil Uji Statistik Deskriptif, maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut: Profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 yang terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,53 dengan standar penyimpangan sebesar 0.09. Variabel intensitas modal menunjukkan kuantita nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum sebesar 0,81 dengan standar deviasi sebesar 0,18311. Variabel Dewan Komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0.33 dan nilai maksimum sebesar 0.50 dengan standar deviasi sebesar 0,07186. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum dari variabel ini sebesar 0.00 dan nilai maksimumnya sebesar 0.98 pada dengan standar deviasi sebesar 0,31149.

Variabel Komite Audit menunjukkan nilai minimum dari variabel ini sebesar 2 dan nilai maksimumnya sebesar 5 dengan standar deviasi sebesar 0,93640. Variabel *Tax avoidance* menunjukkan nilai minimum dari variabel ini sebesar 0.18 dan nilai maksimumnya sebesar 0.60 dengan standar deviasi sebesar 0,07615

Tes Pemenuhan Asumsi Klasik

Tes Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ghozali (2011:147) menyebutkan tujuan menguji asumsi normalitas adalah untuk memperoleh keyakinan terkait residual (variable pengganggu) pada persamaan model terdistribusi normal. Keyakinan normalitas data menggunakan grafik Plot P-P (Plot Probability) dan dilengkapi dengan nilai kuantitatif K-S (Kolmogorov-Smirnov). Nilai kuantitatif K-S (Kolmogorov-Smirnov) disajikan untuk meningkatkan interpretasi atas data grafis Plot P-P (Plot Probability). Keputusan bahwa data terdistribusi normal diambil jika nilai signifikansi memenuhi kriteria > 0.05 (Ghozali, 2018). Sebaliknya, Keputusan bahwa data terdistribusi tidak normal diambil jika nilai signifikansi memenuhi kriteria < 0.05 (Ghozali, 2018).

Berdasarkan uji statistic yang dilakukan selama periode amatan, memperoleh kuantita nilai K-S pada derajat 1.407 (melebihi taraf sig. 0.05) sehingga diputuskan bahwa model matematis regresi berdistribusi normal untuk seluruh atribut yang digunakan baik variable bebas (Profitabilitas, *Capital intensity*, Dewan Komisaris, Kepemilikan institusional, Komite audit) dan variable terikatnya (*Tax avoidance*). Oleh karena asumsi normal terpenuhi, uji hipotesis persamaan model dapat dilanjutkan.

Uji Multikolonieritas

Tes multikolinearitas menurut Ghazali (2018) dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang dalam model regresi berdasarkan nilai variannya, dikenal dengan nama VIF (*variance inflation factor*). Keyakinan bahwa model regresi terbebaskan dari relasi antar variabel independennya ditelaah melalui nilai VIF yang tidak melebihi 10 dan toleransi tidak kurang dari 0.10. Sebaliknya, dugaan adanya asumsi hubungan antar variabel independen ditelaah melalui nilai toleransi melebihi 0.1 dan kuantitas VIF nya kurang dari 10. Hasil uji tersaji pada table 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Hasil
	Tolerance	VIF	
1 Profitabilitas	0,832	1,201	Tidak terdapat Multikolinearitas
Capital intensity	0,634	1,576	Tidak terdapat multikolinearitas
Dewan Komisaris	0,814	1,229	Tidak terdapat multikolinearitas
Kepemilikan institusional	0,687	1,455	Tidak terdapat multikolinearitas
Komite audit	0,900	1,111	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Data uji statistik menghasilkan nilai VIF pada seluruh variabel bebas (Profitabilitas, Capital intensity, Dewan Komisaris, Kepemilikan institusional, Komite audit) terestimasi kurang dari 10 dan nilai toleransi tidak kurang dari 0.10. Oleh karena asumsi multikolinearitas terpenuhi, uji hipotesis persamaan model dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.560 dengan nilai $k=5$ dan $N=60$ diperoleh nilai $dL=1.4083$ dan $dU=1.7671$ sehingga nilai dW berada pada rentang nilai $dU=1,4083$ hingga $4-dU=2,2329$ sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala autokorelasi pada data amatan riset ini tidak terindikasi korelasi antar nilai residunya.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas (Sig (2 – tailed))	Keterangan
Profitabilitas	0.955	Free Heteroskedastisitas
Capital intensity	0.061	Free Heteroskedastisitas
Dewan Komisaris	0.697	Free Heteroskedastisitas
Pemilik institusi	0.057	Free Heteroskedastisitas
Komite audit	0.495	Free Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa tes heteroskedastisitas bertujuan untuk menjamin sebuah asumsi bahwa dalam model regresi, nilai *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama. Uji ini dilakukan dengan memprediksi setiap variabel bebas (ZPRED) dibandingkan dengan nilai residunya (SRESID). Menurut Ghazali (2018) ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya

heteroskedastisitas yaitu: apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dan, apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, ada pula uji Glejser yang dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Menurut Ghazali (2018), jika hasil Uji menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikansinya > 0.05 , maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Estimasi data korelasi (rank spearman) disajikan pada table 3.

Hasil probabilitas rank spearman sebagaimana tersaji dalam table di atas mengarah pada simpulan bahwa model regresi terbebas dari problem heteroskedastisitas, karena tingkat signifikansi yang dihasilkan oleh variabel lebih besar dari 0.05 (sig $> 5\%$).

Analisis Regresi Linier Berganda

Estimasi parameter persamaan regresi linier berganda digunakan untuk menyajikan secara empiris arah hubungan antara profitabilitas, capital intensity, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap *tax avoidance* berhubungan positif atau negatif. Tabel 4 adalah perhitungan analisis regresi linier berganda.

Tabel 4
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,055	0,078		0,706	0,483	Searah positif
Profitabilitas	0,209	0,092	0,270	2,263	0,028	Searah positif
Capital intensity	0,158	0,057	0,380	2,784	0,007	Searah positif
De_Komisaris	0,055	0,128	0,052	0,428	0,670	Searah positif
Pemilik institusi	0,098	0,032	0,403	3,071	0,003	Searah positif
Komite audit	0,034	0,009	0,422	3,684	0,001	Searah positif

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Estimasi parameter dibuktikan secara statistic dengan menghasilkan kuantita nilai konstan $\alpha = 0.055$, $b_1 = 0,209$, $b_2 = 0,158$, $b_3 = 0.055$, $b_4 = 0.098$, $b_5 = 0.034$. nilai konstanta ini dapat dituangkan menjadi persamaan matematis model regresi:

$$ETR = 0.055 + 0.209 + 0.158 + 0.055 + 0.098 + 0.034 + e$$

Konstanta(α) Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,055, hal ini berarti bahwa jika variabel independen (*Profitabilitas, Capital intensity, Dewan Komisaris, Kepemilikan institusional, Komite audit*) adalah bernilai nol, maka besarnya *Tax avoidance* yang terjadi adalah 0,055. Nilai koefisien *profitabilitas* sebesar 0,209 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* mempunyai hubungan yang searah dengan *Tax avoidance*. Nilai koefisien *capital intensity* sebesar 0,158 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa *capital intensity* mempunyai hubungan yang searah dengan *Tax avoidance*. Nilai variabel *Dewan Komisaris* untuk sebesar 0,055 dan bertanda positif. Nilai koefisien *kepemilikan institusional* sebesar 0,098 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa *kepemilikan institusional* mempunyai hubungan yang searah dengan *Tax avoidance*. Nilai *komite audit* variabel X5 sebesar 0,034 dan bertanda positif.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa secara umum uji F dilakukan untuk memperoleh simpulan bahwa setiap variabel bebas yang digunakan dalam persamaan matematis secara serentak memberikan kontribusi empiris terhadap variabel terikatnya. Ambang batas yang digunakan adalah level signifikansi

0.05 (Ghozali, 2018). Hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama, jika angka probabilitas $< \alpha = 0.05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan mengartikan model penelitian sudah tepat. Kedua, Jika angka probabilitas $> \alpha = 0.05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga model penelitian belum tepat.

Tabel 5
Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,124	5	,025	6,105	,000 ^b
1 Residual	,219	54	,004		
Total	,342	59			

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

b. *Predictors: (Constant), Komite_Audit, Profitabilitas, Kep_Institusional, Dewan_Komisaris, Capital_Intensity*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari hasil uji F pada tabel 5 didapatkan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas, Capital intensity, Dewan Komisaris, Kepemilikan institusional, Komite audit secara simultan berpengaruh terhadap Tax avoidance.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sehingga menghasilkan keputusan mengenai variabel independen dapat diterima atau ditolak sesuai dengan pernyataan hipotesis dalam penelitian ini.

Dari tabel 6 dapat diketahui nilai statistik t dan nilai signifikansi dari setiap variabel. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis. Hasil rangkuman uji hipotesis disampaikan pada table 7.

Tabel 6
Uji Statistik t (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,055	0,078		0,706	0,000
Profitabilitas	0,209	0,092	0,270	2,263	0,028
Capital intensity	0,158	0,057	0,380	2,784	0,007
Dewan Komisaris	0,055	0,128	0,052	0,428	0,670
Kepemilikan institusional	0,098	0,032	0,403	3,071	0,003
Komite audit	0,034	0,009	0,422	3,684	0,001

a. *Dependent Variable: Tax avoidance*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Tabel 7
Hasil Rangkuman Uji Hipotesis

Model	B	Sig.	Kriteria	Ket
1 (Constant)	0,055	0,000	.05	
Profitabilitas	0,209	0,028	.05	H1 – Diterima
Capital intensity	0,158	0,007	.05	H2 – Diterima
Komisaris independen	0,055	0,670	.05	H3 – Ditolak
Kepemilikan institusional	0,098	0,003	.05	H4 – Diterima

Model	B	Sig.	Kriteria	Ket
Komite audit	0,034	0,001	.05	H5 – Diterima

a. Dependent Variable: Tax avoidance

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Hasil uji statistic yang mengestimasi parameter individual (uji t) menghasilkan bahwa dari lima variabel bebas pada persamaan model regresi menunjukkan nilai signifikan variabel profitabilitas (X1) sebesar 0,0028; Capital intensity (X2) sebesar 0,007; kepemilikan institusional (X4) sebesar 0,003; Komite audit (X5) sebesar 0,001, karena nilai signifikan keempat variabel tersebut kurang dari 0,05 maka profitabilitas, capital intensity, pemilik institusi, komite audit memengaruhi terhadap *tax avoidance*. Sedangkan komisaris independen (X3) sebesar 0,670 mempunyai nilai signifikan yang melebihi 0,05 yang berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat disarikan bahwa variabel profitabilitas, capital intensity, kepemilikan institusional, komite audit secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parameter individual kemampuan (profitabilitas) dengan SPSS menghasilkan taraf signifikansi kurang dari 0.05 sehingga hipotesis pertama yang diajukan didukung secara statistik. Ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas mampu mengestimasi *tax avoidance* selama rentang amatan. Hal ini berarti bahwa kemampuan dipertimbangkan sebagai salah satu pengestimasi tinggi rendahnya penghindaran pajak. Hubungan profitabilitas dengan teori agensi dalam penghindaran pajak adalah bahwa pajak merupakan kontribusi wajib bagi perorangan atau badan (perusahaan) yang disetorkan kepada negara. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan bahwa para pemilik modal (*principal*) tidak ingin mengorbankan sebagian laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaannya diberikan kepada negara dalam bentuk pembayaran pajak sesuai kewajibannya, sehingga melakukan upaya dengan mengurangi jumlah pajak yang disetorkan tanpa ada implikasi terjadinya restitusi pajak atau kurang bayar pajak.

Lebih lanjut, perusahaan dengan tingkat ROA (profitabilitas) tinggi berpotensi menghindari pajak, karena entitas berkepentingan laba tersebut dapat didistribusi untuk kesejahteraan pemilik, bukan untuk tujuan pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat ROA (profitabilitas) rendah berpotensi kurang menghindari pajak, karena dengan sendirinya pajak yang dibayar akan rendah.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Capital intensity* dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). *Capital intensity ratio* menggunakan teori agensi, hal ini dikarenakan dalam teori agensi lebih menekankan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah. Proporsi aset tetap perusahaan dapat mengurangi beban pajak terutang yang diakibatkan dari depresiasi aset tetap. Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai ETR (*Effective Tax Rate*) yang rendah.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan pada hasil pengelolaan data statistik yang telah dilakukan, bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan derajat signifikansi 0.670 yang melebihi taraf nyata 0.50. Dengan demikian, hipotesis yang memprediksi hubungan komisaris independen terhadap penghindaran pajak tidak didukung secara kuantitatif.

Hipotesis mengenai pengaruh komisaris independen ditolak diduga terdapat beberapa hal. Pertama, peran komisaris independen yang diharapkan dapat mengendalikan dan mengontrol perusahaan tidak spesifik pada urusan pajak, karena umumnya regulasi pajak ini cukup rumit untuk dihindari. Kedua,

komisaris independen akan nyata mengawasi dan mengontrol perusahaan jika dibuktikan dengan frekuensi rapat dan koordinasi yang tidak diamati pada riset ini. Ketidakterdukungan hasil riset ini sejalan dengan riset sebelumnya yang juga tidak berhasil membuktikan peran komisaris independen pada aktivitas penghindaran pajak (Maulinda & Fidiana, 2019; Wiratmoko, 2018).

Peran Pemilik Institusi Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parameter individual pemilik institusi dengan SPSS menghasilkan taraf signifikansi kurang dari 0.05 sehingga hipotesis keempat yang diajukan didukung secara statistik. Ini memberikan bukti empiris bahwa pemilik institusi mampu mengestimasi tax avoidance selama rentang amatan. Hal ini berarti bahwa pemilik institusi dipertimbangkan sebagai salah satu pengestimasi tinggi rendahnya penghindaran pajak. Investor institusi umumnya merupakan perusahaan keuangan dan perusahaan besar yang rentan berurusan dengan regulasi sehingga lebih cenderung mematuhi pajak karena enggan menanggung konsekuensi hukum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Puspitasari (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji parameter individual pemilik institusi dengan SPSS menghasilkan taraf signifikansi kurang dari 0.05 sehingga hipotesis kelima yang diajukan didukung secara statistik. Ini memberikan bukti empiris bahwa komite audit mampu mengestimasi tax avoidance selama rentang amatan. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian terdapat kecenderungan semakin besar rasio komite audit akan mempengaruhi praktik penghindaran pajak dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012), laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat transparansi yang tinggi dan kecurangan yang lebih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bermaksud menguji peran Profitabilitas, *Capital intensity*, dan *Good Corporate Governance* terhadap tax avoidance. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Hasil uji H₁: profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hal ini didukung dengan hasil uji statistic dengan parameter individual pada kuantita nilai nyata kurang dari 0.05; hasil uji H₂: intensitas modal berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hal ini didukung dengan hasil uji statistic dengan parameter individual pada kuantita nilai nyata kurang dari 0.05; hasil uji H₃: dewan komisaris tidak mampu memberi dukungan statistic terhadap tax avoidance. Hal ini didukung dengan hasil uji statistic dengan parameter individual pada kuantita nilai nyata melebihi 0.05; hasil uji H₄: pemilik institusi mampu memberi dukungan statistic terhadap tax avoidance. Hal ini didukung dengan hasil uji statistic dengan parameter individual pada kuantita nilai nyata kurang dari 0.05; hasil uji H₅: komite audit mampu memberi dukungan statistic terhadap tax avoidance. Hal ini didukung dengan hasil uji statistic dengan parameter individual pada kuantita nilai nyata kurang dari 0.05.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengestimasi dewan komisaris terhadap penghindaran pajak dengan ukuran yang lebih konkrit yang mengarah pada aktivitas nyata pengendalian dan monitoring. Obyek amatan juga dapat menjangkau entitas keuangan dan perbankan yang mana sangat memerlukan pengawasan dari sisi kepatuhan terhadap regulasi dan aktivitas operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Janadi, Y., Abdul Rahman, R., & Alazzani, A. (2016). Does Government Ownership Affect Corporate Governance and Corporate Disclosure? *Managerial Auditing Journal*, 31(8/9), 871–890. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2015-1287>.
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership Structure and Environmental, Social and Governance Performance Disclosure: the Moderating Role of the Board Independence. *Journal of*

- Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49–66. <https://doi.org/10.1108/JBSED-07-2021-0094>.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 95–189.
- Arifani, R. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*, 1(2), 1–17.
- Brian, I., & Martani, D. (2014). Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Waktu Pengumuman Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. *Seminar Nasional Akhir Mataram*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Salemba Empat. Jakarta.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Chen, S., Chen, X., & Cheng, Q. (2010). Are Family Firms more Tax Aggresiv than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95, 41–61.
- Delgado, F. J., Fernández-Rodríguez, E., & Martínez-Arias, A. (2018). Corporation Effective Tax Rates and Company Size: Evidence from Germany. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 31(1), 2081–2099. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2018.1543056>.
- Dharma, N. B. S., & Noviyari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2293–2321.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>.
- Hanum, H. R., & Zulaikha, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 8(1), 58–66.
- Luayyi, S. (2010). Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 1(2), 199–216.
- Maharani, I. G. A., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525–539.
- Maulinda, I. P., & Fidiana, F. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4).
- Mills, L., Erickson, M., & Maydew, E. (1998). Investments in Tax Planning. *The Journal of the American Taxation Association*, 20(1), 1–20.
- Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(03), 408–421.
- Noor, R., & Sabli, M. (2012). Tax Planning and Corporate Governance. *International Conference on Business and Economic Research (3rd ICBER) Proceeding*.
- Pohan, C. A. (2011). *Manajemen Perpajakan*. Gramedia. Jakarta.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(02), 1–15.

- Shackelford, D. A., & Shevlin, T. (2001). Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 321–387. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00022-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00022-2).
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>.
- Siahaan, M. P. (2010). *Hukum Pajak Elementer: Konsep Dasar Perpajakan Indonesia* (1st ed.). Graha Ilmu. Surabaya.
- Stickney, C. P., & McGee, V. E. (1982). Effective Corporate Tax Rates the Effect of Size, Capital Intensity, Leverage, and other Factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), 125–152. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(82\)80004-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(82)80004-5).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif)* (Cetakan 18). CV Alfabeta. Bandung.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wiratmoko, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal EMBA* 9(3): 21-35.
- Zahra, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.